



Analisis Degradasi Moral Remaja Era Digital dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

Dina Afifah Luthfi¹, Hanifurrohman², Jahrudin³, Siti Roudhotul Jannah⁴, Bima Fandi Asy'arie⁵

^{1,2,3,4}Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

⁵Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail: dinafifah19@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-01	This research aims to describe an in-depth understanding of the phenomenon of moral degradation in digital era teenagers. This research is a library study or is called library research. The data obtained in this research include (1) First, efforts by Islamic education to address adolescent morals. Where, Islamic education is expected to give birth to a generation of faithful, educated and virtuous Muslims who are ready to become agents of change throughout the world. So it is very necessary, especially for educators, to have technical knowledge, practical knowledge and critical knowledge. Second, strategies for overcoming adolescent moral degradation. In this case, it includes three aspects that must work together well in responding to the moral degradation of teenagers today, namely receiving guidance while at school, receiving guidance from family or parents, and also the existence of a community environment that supports adolescent behavior. teenagers in social activities. Third, there is a psychological approach to Islamic education to understand adolescent morals. Where in Islamic education it is important to find and overcome psychological problems that can influence adolescent moral behavior. For example, teaching that prioritizes empathy, role modeling and open discussion can help teenagers understand Islamic moral values contextually and deeply.
Keywords: <i>Moral Degeneration;</i> <i>Teenager;</i> <i>Psychology of Islamic Education.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-01	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman mendalam mengenai fenomena degradasi moral pada remaja era digital. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan atau disebut dengan penelitian kepustakaan. Adapun, data yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain: <i>Pertama</i> , upaya pendidikan Islam untuk mengatasi moral remaja. Dimana, pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan generasi umat Islam yang beriman, berpendidikan, dan berbudi luhur yang siap menjadi agen perubahan di seluruh dunia. Maka ini sangat diperlukan khususnya bagi para pendidik untuk memiliki pengetahuan teknis, pengetahuan praktis, dan pengetahuan kritik. <i>Kedua</i> , strategi mengatasi degradasi moral remaja. Dalam hal ini mencakup tiga aspek yang harus saling berkerjasama dengan baik dalam menyikapi degradasi moral remaja saat ini, yaitu memperoleh pembinaan saat di sekolah, mendapat pembinaan dari keluarga atau orang tua, dan juga adanya lingkungan masyarakat yang mendukung perilaku aktivitas remaja dalam bergaul. <i>Ketiga</i> , adanya pendekatan psikologis pendidikan islam untuk memahami moral remaja. Dimana, dalam pendidikan Islam, penting untuk menemukan dan mengatasi masalah psikologis yang mungkin mempengaruhi perilaku moral remaja. Misalnya, pengajaran yang mengedepankan empati, keteladanan, dan diskusi terbuka dapat membantu remaja memahami nilai moral Islam secara kontekstual dan mendalam.
Kata kunci: <i>Degrasi Moral;</i> <i>Remaja;</i> <i>Psikologi Pendidikan Islam.</i>	

I. PENDAHULUAN

Globalisasi yang ditandai dengan terintegrasi-nya kehidupan masyarakat pada berbagai tingkatan memberikan dampak yang signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan, termasuk perilaku remaja di Indonesia (Kurniawan et al. 2023). Dimana, era digital memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku anak dan remaja, menjauh dari apa yang seharusnya tercermin pada diri mereka (Asy'arie and Mulyadi 2024). Berikut beberapa masalah dalam

degradasi moral di era digital: Komunikasi verbal yang berkurang (interaksi tatap muka dan komunikasi verbal menurun drastis, digantikan oleh komunikasi digital tanpa bahasa dan makna); sikap egois dan juga individualistic (penggunaan media social secara berlebihan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan individualitas pada anak dan remaja. mereka terlalu focus pada diri mereka sendiri dan tidak mendengarkan orang lain); keinginan instan tanpa proses (budaya era digital yang serba cepat

telah membiasakan anak-anak dan remaja untuk mencari jawaban cepat tanpa memahami prosesnya. Hal ini dapat menghambat kesabaran, stamina dan ketahanan mereka); dan pantologi sosial (dampak negatif era digital dapat menimbulkan berbagai situasi social seperti perilaku menyimpang, perbedaan situasi social, perbedaan kelompok, peran social yang negatif pada anak dan remaja), (Hamid, n.d.).

Menurut Drajat di era digital yang penuh dengan informasi dan budaya, pendidikan Islam berperan penting dalam memperkuat keyakinan dan pemikiran generasi muda muslim. Tujuannya agar mereka tidak terjerumus dalam pergaulan dan kebiasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai IMTAQ. Pendidikan Islam berkaitan dengan tujuan pendidikan negara yaitu mewujudkan insan Pancasila yang bertaqwa kepada Allah SWT. Dengan kata lain pendidikan Islam di era digital bertujuan untuk melahirkan generasi umat Islam yang berakhlak mulia dan bertaqwa, sesuai kaidah Al-Quran dan Hadits (Dalimunthe and Sinulingga 2023). Hasbullah mengatakan bahwa di era modernisasi yang penuh tantangan, pendidikan Islam menjadi kompas penunjuk arah untuk mencapai keseimbangan hidup. Pendidikan ini dirancang selaras dengan fitrah manusia yang utuh, menjangkau dimensi material dan spiritual, intelektual dan moral, duniawi dan ukhrawi (Nurlaila, n.d.). Selain itu, pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai kemajuan peradaban manusia yang membawa kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, baik lahir maupun batin, material maupun spiritual, dan moral. Hal ini merupakan wujud nyata dari nilai-nilai ajaran Islam (Hadi 2017).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan tinjauan pustaka untuk menganalisis degradasi moral siswa era digital dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Menurut Hamzah, penelitian kepustakaan adalah data yang diperoleh dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber sekunder seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, prosiding dan publikasi lain yang relevan. Peneliti menggunakan database online seperti Google Scholar, Publish or Perish, dan Science Direct untuk mencari literatur yang relevan (Hamzah, 2022). Penelitian ini juga mengkaji data-data kepustakaan untuk mendeskripsikan teori tentang moralitas, perkembangan remaja, psikologi pendidikan Islam, dan dampak era digital terhadap moralitas remaja dan

mengidentifikasi variabel-variabel terkait dengan topik penelitian.

Penelitian ini berfokus pada analisis degradasi moral remaja era digital dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data literatur mengikuti contoh Miles dan Huberman (1994). Analisisnya terdiri dari tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan desain. Temuan tersebut memberikan gambaran mengenai degradasi moral siswa era digital dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, menyoroti kelebihan dan kekurangan literatur yang ada serta meletakkan landasan bagi penelitian selanjutnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Degradasi moral dapat diartikan sebagai gambaran situasi dimana nilai-nilai moral telah kehilangan kekuatannya dan digantikan oleh perilaku yang tidak terpuji (Saffana and Subhi 2023). Menurut Yusnita dkk, mengemukakan bahwa menurunnya moralitas di era digital juga berkaitan dengan menurunnya sopan santun. Banyak remaja yang mengabdikan kepada guru mereka atau bahkan mengkhianati orang yang lebih tua. Jarang sekali remaja berdebat atau berdebat dengan teman sebaya atau mentornya. Remaja saat ini kurang tanggap terhadap lingkungan sosialnya. Jarang ditemukan remaja yang lebih menikmati bermain video game dibandingkan berinteraksi dengan organisasi masyarakat seperti komunitas local (Yusnita et al. 2023). Di era remaja ini, degradasi moral merupakan hal yang lumrah terjadi akibat kemajuan teknologi yang menurunkan taraf hidup manusia, merusak lingkungan, merendahkan moralitas, menimbulkan kekecewaan, dan melemahkan disiplin. Di dalam sikap menolak pada aturan-aturan dalam keluarga demi mendapatkan kebebasan, juga lebih mementingkan materi hanya untuk mendapatkan pengakuan status sosial, sehingga membuat mereka merasa selalu benar, dan akibat ketidakpatuhan sikap itu menjerumuskan mereka pada sebuah degradasi moral, salah satunya adalah pergaulan (Waty, Setiawan, and Hermanto 2022).

Psikologi pendidikan Islam berfokus pada kemerosotan moralitas tradisional dengan menekankan pentingnya menyebutkan prinsip-prinsip moral yang berbeda dari ajaran Islam (Mukarromah 2022). Memerangi kemerosotan moralitas tradisional di era digital memerlukan pendidikan yang komprehensif, terutama dari perspektif psikologi Islam. Pendidikan karakter

hendaknya menekankan nilai-nilai Islam seperti ketakwaan, kesabaran, jihad, dan rasa hormat. Hal ini dapat dicapai melalui; Mengintegrasikan kurikulum; Memasukkan materi pendidikan Islam ke dalam kurikulum sekolah secara metodis. Teladan Seorang Teladan; Untuk mengajarkan prinsip-prinsip Islam dengan benar, baik guru maupun siswa harus menjadi teladan. Latihan Kegiatan Ekstrakurikuler; Melaksanakan kegiatan seperti ceramah, pengabdian, dan program kerjasama yang dapat meningkatkan sifat keislaman (Muhsinin 2013).

A. Upaya Pendidikan Islam dalam Mengatasi Moral Remaja

Ajaran Islam mempunyai fungsi yang luas dan mendalam dan dapat dipahami dalam tiga hal: Pengembangan potensi, Pewarisan budaya, Interaksi potensi dan budaya. Berdasarkan ketiga prinsip tersebut, tugas utama pendidikan Islam adalah membantu siswa mengembangkan rasa hormat dan kebajikan. Hal ini dicapai dengan membangun kapasitas di bidang keimanan, Islam dan spiritualitas. Maka, pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan generasi umat Islam yang beriman, berilmu dan berbudi luhur yang siap menjadi agen perubahan dan filantropi bagi seluruh dunia (Ikhwan 2014).

Menurut Nudin, dalam mencari solusi dekadensi moral pada remaja, perlu melihat pandangan teori yang telah dikemukakan oleh Habermas, diantaranya; *Pertama*, pengetahuan teknis. Dengan pengetahuan ini, seseorang (remaja) dianggap sebagai patung yang dibuat sesuai keinginan pemahat. Peserta didik adalah kelompok orang yang tidak bergerak, yang hanya menerima informasi tanpa mengetahui alasan mengapa informasi tersebut diperlukan. Misalnya, pengetahuan tentang awan mendung yang kemudian berubah menjadi hujan hanya berarti bahwa jika ada awan mendung di langit maka akan turun hujan, tanpa mengetahui mengapa hujan turun dari langit. Pengetahuan teknis hanya membantu siswa memprediksi dan mengendalikan apa yang akan terjadi dalam hidup mereka. *Kedua*, pengetahuan praktis. Pengetahuan praktis membantu siswa mengevaluasi asumsi dan motivasi yang membentuk realitas. Namun, pengetahuan ini tidak menjawab secara menyeluruh tentang bagaimana pengetahuan berhubungan dengan masyarakat, pengetahuan, dan kekuasaan. Akibatnya, kita tidak dapat mengetahui berbagai aspek dan

praktik yang mendukung dominasi struktural tertentu. *Ketiga*, pengetahuan kritik. Untuk meningkatkan keadilan dengan memahami realitas sosial. Misalnya, apakah orang tua yang bekerja di rumah untuk mengurus rumah tangga juga berhak mendapatkan kompensasi yang cukup? Untuk menyelesaikan masalah ini, pengetahuan kritis menyelidiki paradigma-paradigma yang membentuk struktur realitas secara lebih mendalam. Pekerjaan apa yang harus dibayar, siapa yang mendapatkan keuntungan, dan siapa yang menderita akibat pekerjaan yang dilakukan? Ini memberikan penekanan yang lebih besar pada alasan di balik peristiwa yang terjadi. Misalnya, pengetahuan praktis diperlukan untuk menentukan mengapa seorang wanita merasa gelisah ketika seorang lelaki mengikutinya. Namun, jenis pengetahuan praktis ini tidak dapat menjawab masalah lebih lanjut tentang kekerasan dalam masyarakat urban atau hubungan gender (Nudin 2020).

B. Strategi Mengatasi Degradasi Moral Remaja

Remaja sering menghadapi godaan atau pengaruh yang tidak baik dari lingkungan mereka, terutama dari teman sebaya. Pola pikir dan perilaku remaja dapat dipengaruhi oleh frekuensi pertemuan dan interaksi dengan teman sepermainan mereka. Remaja memiliki berbagai ciri, salah satunya secara psikologis ditandai dengan rasa dan perasaan, emosi yang labil dan kadang-kadang tidak menentu. Pada saat ini, pendampingan dari orang tua, lingkungan sekolah, dan masyarakat diperlukan. Karena dikhawatirkan remaja akan terlibat dalam tindakan kriminal maupun tindakan lainnya (Listari 2021). Berikut ini beberapa bentuk pembinaan yang perlu dilakukan untuk mengatasi moral remaja saat ini ialah:

Pertama, Pembinaan Moral saat di Sekolah. Dilihat dari perspektif makro, pendidikan adalah kunci kemajuan bangsa; semakin baik layanan pendidikan kepada siswa, semakin baik output satuan pendidikan. Di lingkungan sekolah, pembinaan moral, nilai, dan norma juga dilakukan. Sebagai lembaga formal di bidang pendidikan, sekolah berusaha menanamkan nilai dan norma dalam pendidikan serta menumbuhkan remaja menjadi individu yang berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan ini, kurikulum harus dirancang sehingga

memberikan pembinaan moral kepada semua mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Sangat disarankan agar pembinaan moral dimulai pada usia dini sehingga anak-anak sudah terbiasa berperilaku positif dalam hubungan mereka dengan kehidupan mereka sehari-hari (Listari 2021).

Partisipasi siswa atau remaja dalam pembelajaran agama Islam di sekolah tidak hanya penting untuk pemahaman, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat rasa cinta dan kasih sayang terhadap agama. Ketika siswa dilibatkan secara langsung maka mereka merasa terhubung dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, sehingga dapat menimbulkan semangat keagamaan dan mendorong mereka untuk terus belajar dan mengamalkan (Azis 2017). Penting bagi sekolah dan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang tepat, disertakan dan didukung. Lingkungan inklusif yang mencerminkan keberagaman siswa, untuk mendengarkan suara mereka dan memastikan setiap siswa merasa didengarkan. Itu sangat berharga. Selain itu, pemanfaatan teknologi bermanfaat dalam pembelajaran Islam. Bisa juga menjadi alat yang hebat untuk meningkatkan keterlibatan siswa (Rosyad 2019). Siswa dapat berpartisipasi menggunakan multimedia, video atau aplikasi interaktif. Pembelajarannya menyenangkan dan memotivasi. di lingkungan hidup menggabungkan dan menggunakan teknologi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Islam dapat dikembangkan secara praktis di sekolah. Sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar. Sekolah harus menggunakan metode-metode baru untuk memotivasi dan menginspirasi siswa. Hal yang menarik untuk mengajarkan Islam seperti penggunaan teknologi, metode komunikasi, dan kegiatan praktis yang berkaitan dengan agama. Dengan memberikan edukasi yang menyenangkan dan bermanfaat (Nurhidin 2017).

Kedua, Pembinaan Moral dalam Keluarga. Keluarga sebagai lingkungan pertama anak dan terutama sebagai proses sosialisasi nilai dan moral. Pola asuh dan didikan orang tua sangat memengaruhi pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki dasar dalam memahami nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga proses transformasi dan transinternalisasi nilai dan norma dapat dilakukan dengan maksimal (Ariani, Ali, and Asy'arie 2023).

Hendaknya orang tua dan anak berkomunikasi dengan cara yang positif. Sangat mudah untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma dalam keluarga yang penuh kasih sayang, taat sebagai umat beragama, kehangatan, keterbukaan, keakraban, dan saling memahami satu sama lain. Anak akan berusaha untuk mempertahankan suasana keluarga yang baik dengan mengikuti norma moral yang berlaku (Listari 2021).

Orang tua berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai dan membentuk perilaku baik pada anak, termasuk pada masa remaja. Sangat penting untuk menjadi contoh yang baik dalam berperilaku baik. Orang tua hendaknya menunjukkan nilai-nilai baik seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan memberikan landasan bagi generasi muda untuk mengikuti dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Orang tua harus konsisten dan adil dalam mendisiplinkan anak, memberikan penjelasan yang jelas tentang apa yang diharapkan dan aturan apa yang harus dipatuhi. Hal ini akan membantu kaum muda belajar mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka dan membuat keputusan yang tepat (Firmansyah 2020). Etika telah menjadi faktor penting di zaman perkembangan teknologi yang begitu pesat. Kita harus berhati-hati dalam menggunakan teknologi. Agama untuk keluarga Muslim Islam memberikan prinsip-prinsip moral untuk memandu interaksi dengan teknologi (Nugraha and Maskar 2023).

Ketiga, Pembinaan Moral pada Lingkungan. Pembinaan moral remaja sangat penting karena mereka adalah generasi penerus bangsa, dan mereka harus dididik tentang peran dan tanggung jawab mereka agar mereka tidak egois, dapat bertindak dengan bijak, dan menjadi ujung tombak kesuksesan negara dan bangsa. Problem pembinaan remaja menjadi lebih penting ketika dilihat dari perspektif regenerasi. Remaja dididik dan disiapkan dengan lebih baik untuk memastikan kelangsungan hidup bangsa dan negara serta memiliki nilai agama yang luhur sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa.

Saat ini, remaja yang tinggal dalam kelompok akan terkena dampak langsung dan tidak langsung dari kondisi dari lingkungan masyarakat dan lingkungan, yang dapat

datang dalam berbagai bentuk dan corak. Perubahan masyarakat yang cepat terjadi dan ditandai dengan peristiwa yang menegangkan, seperti persaingan ekonomi, pengangguran, keanekaragaman media, dan variasi fasilitas rekreasi, sebagian besar dikaitkan dengan kejahatan umum, termasuk kenakalan remaja (Mannan 2017).

Untuk membangun kehidupan yang harmonis dan beradab, seseorang harus dibesarkan secara moral dalam lingkungan masyarakatnya. Dalam proses ini, berbagai upaya dilakukan untuk menanamkan prinsip moral dan standar sosial yang baik melalui pendidikan formal dan nonformal. Beberapa contoh nyata pembinaan moral adalah kegiatan keagamaan, pendidikan karakter di sekolah, dan program sosial seperti kerja bakti dan kegiatan sosial. Sangat penting bagi orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan pemimpin agama untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak mereka. Dengan pembinaan moral yang baik, orang diharapkan dapat berkembang menjadi orang yang jujur, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Pembinaan moral yang konsisten dan berkelanjutan adalah kunci utama dalam membentuk masyarakat yang berintegritas dan bermartabat. Suasana yang aman dan damai akan tercipta jika ada masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral (Hermawan 2019).

C. Pendekatan Psikologis Pendidikan Islam dalam Menyikap Moral Remaja

Islam sebagai landasan pendidikan akhlak menuntut peserta didik untuk mampu melakukan bentuk pencegahan terhadap dampak negatif teknologi melalui bahan kajian, latihan praktik dan pembiasaan pembelajaran (Novita 2023). Pembentukan moral dalam pendidikan bersumber dari pengajaran, yaitu menyampaikan pengetahuan tentang apa yang pantas dan tidak pantas melalui sistem pendidikan. Selanjutnya, selama proses evaluasi, penilaian yang baik memerlukan pelaksanaan yang hati-hati, yang pada akhirnya menghasilkan pengembangan karakter dan bias yang kuat. Setelah itu, keteladanan juga menjadi penting, karena siswa mengamati dan menilai akhlak orang-orang disekitarnya. Mendorong kebiasaan baik pada siswa dengan tindakan paksaan, sehingga akhirnya menjadi rutinitas (Kulsum and Muhiid 2022). Strategi pengembangan pendidikan Islam yang diusulkan oleh

Ali mencakup tiga upaya atau aktivitas utama, yaitu: *Pertama*, Mengembalikan seluruh aktivitas pendidikan (talab al-ilm) ke dalam kerangka agama. *Kedua*, Dalam kerangka paradigma tersebut, perlu adanya keseimbangan antar berbagai disiplin ilmu pengetahuan dalam kurikulum pendidikan. *Ketiga*, Mendorong kebebasan untuk melakukan pengembangan ilmu secara maksimal (Nuryadin 2017).

Pendekatan psikologis pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk moral remaja dengan mempertimbangkan aspek emosional dan perkembangan psikologis mereka. Ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang kebutuhan psikologis remaja sehingga metode pendidikan dapat disesuaikan dengan lebih baik. Dalam pendidikan Islam, penting untuk menemukan dan mengatasi masalah psikologis yang mungkin mempengaruhi perilaku moral remaja. Misalnya, pengajaran yang mengedepankan empati, keteladanan, dan diskusi terbuka dapat membantu remaja memahami nilai moral Islam secara kontekstual dan mendalam. Selain itu, metode ini mendorong penggunaan pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi, yang memungkinkan remaja untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti rasa hormat, kejujuran, dan tanggung jawab (Ali 2023).

Selain itu, pendidikan Islam tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan moral yang baik. Dengan menggunakan pendekatan psikologis, pendidikan Islam dapat membantu remaja menghadapi tantangan moral dalam kehidupan sehari-hari dan membuat mereka menjadi individu yang berakhlak mulia dan berintegritas yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka. Pendekatan ini juga mendorong remaja untuk menjadi individu yang kritis, mandiri, dan mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab yang sesuai dengan prinsip Islam (Riris Amelia, and Purwanti 2022). Psikologi Pendidikan Islam menawarkan beberapa kriteria untuk menganalisis perilaku negatif remaja di era digital, antara lain:

1. Iman dan Ketakwaan. Remaja dengan kebiasaan buruk cenderung memiliki iman yang rendah. Keadaan ini juga terlihat pada perilaku mereka yang tidak sejalan dengan ajaran agama, seperti kurang beribadah, tidak beribadah di tempat umum, dan

dipengaruhi budaya yang tidak baik. Kurangnya pemahaman terhadap agama. Selain itu juga adanya kurang dalam pemahaman terhadap agama dapat menyebabkan generasi muda berperilaku buruk. Sebab, mereka tidak mempunyai dasar yang kuat untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

2. Identitas diri. Krisis Identitas. Remaja dan dewasa muda seringkali mengalami krisis identitas yang ditandai dengan kebingungan mengenai identitasnya, mudah dipengaruhi oleh orang lain, dan rasa tidak aman. Kelemahan Kelembagaan: Remaja dengan gangguan tingkah laku seringkali mudah terganggu dan kurang memiliki sikap yang kuat sehingga menyebabkan mereka menghadapi pengaruh dan perkembangan negatif dari teman sebayanya.
3. Gangguan perilaku. Remaja dan dewasa muda yang mengalami perilaku negatif seringkali menunjukkan perilaku negatif. Hal ini juga tercermin dari perilaku mereka yang tidak sopan, seperti tidak menghormati orang tua dan guru, berbohong, dan tidak bertanggung jawab. Kurangnya empati. Remaja yang menghadapi perilaku negatif cenderung memiliki tingkat empati yang rendah. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang tidak peduli terhadap orang lain dan mudah merugikan orang lain.
4. Pengaruh Lingkungan. Pengaruh keluarga yang negatif: Remaja dari keluarga yang disfungsi, seperti mereka yang mengalami perceraian atau sering bertengkar, lebih mungkin menjadi korban budaya tersebut. Selain itu, adanya juga pengaruh negatif dari teman teman sebaya yang bergaul dengan teman sebaya yang berperilaku buruk mudah menghadapi stigma karena cenderung terpengaruh oleh perilaku buruk temannya.
5. Faktor Psikologis. Stres dan Kecemasan: Generasi muda yang rentan terhadap stres dan kecemasan bisa jadi menjadi korban budaya karena cenderung ingin melarikan diri ke arah yang negatif. Kurangnya rasa percaya diri: Remaja yang kurang percaya diri mungkin mengalami perilaku buruk karena cenderung merasa rendah diri dan mencari persetujuan negatif dari orang lain.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Saat ini, remaja cenderung kurang tanggap terhadap lingkungan sosial dan lebih suka bermain daripada berinteraksi dengan komunitas lokal, hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi yang merusak lingkungan, merendahkan moralitas, dan melemahkan disiplin. Adapun perolehan pembahasan di atas peneliti memberikan simpulan, yaitu: *Pertama*, upaya pendidikan Islam untuk mengatasi moral remaja: Pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan generasi umat Islam yang beriman, berpendidikan, dan berbudi luhur yang siap menjadi agen perubahan dan filantropi di seluruh dunia. Maka ini sangat diperlukan khususnya bagi para pendidik untuk memiliki pengetahuan teknis, pengetahuan praktis, dan pengetahuan kritik. *Kedua*, strategi mengatasi degradasi moral remaja. Dalam hal ini mencakup tiga aspek yang harus saling berkerjasama dengan baik dalam menyikapi degradasi moral remaja saat ini, yaitu memperoleh pembinaan saat di sekolah, mendapat pembinaan dari keluarga atau orang tua, dan juga adanya lingkungan masyarakat yang mendukung perilaku aktivitas remaja dalam bergaul. *Ketiga*, adanya pendekatan psikologis pendidikan islam untuk memahami moral remaja. Dimana, dalam pendidikan Islam, penting untuk menemukan dan mengatasi masalah psikologis yang mungkin mempengaruhi perilaku moral remaja. Misalnya, pengajaran yang mengedepankan empati, keteladanan, dan diskusi terbuka dapat membantu remaja memahami nilai moral Islam secara kontekstual dan mendalam.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Analisis Degradasi Moral Remaja Era Digital dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidah. 2023. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Degradasi Moral Pelajar." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5 (1): 2716-25.

- Ali, Moh. Jalaluddin & Kikin Alkindyassyah. 2023. "Faktor-Faktor Psikologis Yang Mempengaruhi Penerimaan Pendidikan Agama Islam Di Kalangan Remaja." *Al-Khuwar/ Journal of Religion and Islamic Education* 1 (2): 11-21. <https://doi.org/https://doi.org/10.47731/xnxve010>.
- Ariani, Findi, Muhammad Ali, and Bima Fandi Asy'arie. 2023. "Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Shalat Anak Di Era Globalisasi (Studi Kasus Di Desa Untoro, Trimurjo Lampung Tengah)." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 8 (2): 42. <https://doi.org/10.32332/riayah.v8i2.7591>.
- Asy'arie, Bima Fandi, and Mulyadi Mulyadi. 2024. "Analisis Problematika PAI Dan Solusinya Dalam Menghadapi Era Globalisasi Dan Era Industri 4.0." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 3 (3): 361-77. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i3.1310>.
- Atiqah Revalina, Isnarmi Moeis, Junaidi Indrawadi. 2023. "Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter" 8 (1): 24-36. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8278>.
- Azis, Abd. 2017. "Humanisme Dalam Pendidikan Islam: Konsepsi Pendidikan Ramah Anak." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 5 (1): 94. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.94-115>.
- Dalimunthe, Amsal Qori, and Neng Nurcahyati Sinulingga. 2023. "Implementasi Pendidikan Islam Era Digital Dalam Membina." *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitiandan Pengembangan Kependidikan* 6356: 362-70.
- Firmansyah, Fitri Awan Arif. 2020. "Peran Orang Tua Dan Guru Untuk Mengembangkan Perilaku Moral Dan Religiusitas Remaja." *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal* 3 (2): 177. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v3i2.7593>.
- Fitri helma. 2017. "Urgensi Psikologi Pendidikan Islam Dalam Pengajaran." *Ihya Al Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab URGENSI* 4 (1): 1-11.
- Gutierrez, Amanda, Kathy Mills, Laura Scholes, Luke Rowe, and Elizabeth Pink. 2023. "What Do Secondary Teachers Think about Digital Games for Learning: Stupid Fixation or the Future of Education?" *Teaching and Teacher Education* 133 (October): 104278. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104278>.
- Hadi, Imam Anas. 2017. "Peran Penting Psikologi Dalam Pendidikan Islam." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (2): 251-168. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1304>.
- Hamid, Ilham. n.d. *Cegah Degradasi Moral Dengan Bimbingan Sosial*. Edited by Ashadi Cahyadi. Cetakan I., Nagrak, Benteng, Warudoyong, Sukabumi: Haura Utama.
- Hermawan, Dedi. 2019. "Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja (Studi SMK Swasta Putra Bunda Tanjung Pura)." *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8 (1): 88-93. <https://doi.org/10.37755/jspk.v8i1.136>.
- Ikhwan, Afiful. 2014. "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran)." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2). <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.2.179-194>.
- Isandespha, Ida Nurmila, Pgsd Universitas, Ahmad Dahlan, and Universitas Negeri Yogyakarta. 2013. "Jurnal Prima Edukasia, Volume I - Nomor 1, 2013" I (3): 70-84.
- Janah, Miftahul. 2023. "Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan." *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Vol. 3* (1): 48-55.
- Kulsum, Umami, and Abdul Muhid. 2022. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12 (2): 157-70. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.
- Kurniawan, Ade, Seindah Imani Daeli, Masduki Asbari, and Gunawan Santoso. 2023. "Krisis Moral Remaja Di Era Digital." *Literaksi:*

Jurnal Manajemen Pendidikan 01 (02): 21–25.

<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.751>.

- Lee, Angela Y., and Jeffrey T. Hancock. 2023. "Developing Digital Resilience: An Educational Intervention Improves Elementary Students' Response to Digital Challenges." *Computers and Education Open* 5 (June): 100144. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2023.100144>.
- Listari, Lasmida. 2021. "Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah)." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 12 (1): 7–12. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46320>.
- Liyandani, Oktiya Hayyu. 2021. "Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2 (2): 145–54. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.5651515>.
- Mannan, Audah. 2017. "Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak Di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 3 (1): 59–72. <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v3i1.3408>.
- Martins, Vera, Cristina Santos, and Ivone Duarte. 2020. "Bioethics Education and the Development of Nursing Students' Moral Competence." *Nurse Education Today* 95 (August 2019): 104601. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2020.104601>.
- Maulidah, Nazula Indana, Bima Fandi Asy'arie, Esa Nurwahyuni, and Sulalah Sulalah. 2024. "Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Madrasah: Dampaknya Terhadap Pemahaman Agama, Nilai Moral, Psikologi Dan Sosial." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7 (1): 264–77. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3215>.
- Muhsinin, Muhsinin. 2013. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8 (2): 205–28.
- Mukarromah, Zihan Zahrotul. 2022. "Efforts of the Islamic Study Groups in Overcoming Behavior Deviations in Adolescents' Life." *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi* 11 (2): 49–54. <https://doi.org/10.15575/socio-politica.v11i2.21353>.
- Muthohar, Sofa. 2013. "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 321–34. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>.
- Novita, Novita Nur Inayha. 2023. "Penguatan Etika Digital Melalui Materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0." *Journal of Education and Learning Sciences* 3 (1): 73–93.
- Nudin, Burhan. 2020. "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja Di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 11 (1): 63–74. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).63-74](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74).
- Nugraha, Mulyawan Safwandy, and Didin Kurniadin Maskar. 2023. "Islamic Ethical Concepts Relevant to Digital Technology." *ICONTIES (International Conference an Islamic Civilization and Humanities)*, 106–23.
- Nurhidin, Edi. 2017. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Kontekstual Dan Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah." *Kuttab* 1 (1): 1–14. <https://doi.org/10.30736/ktb.v1i1.23>.
- Nurlaila, M.Pd.I, Dr. n.d. *Ilmu Pendidikan Islam*. Noer Fikri Offset.
- Nuryadin. 2017. "Strategi Pendidikan Islam Di Era Digital Nuryadin Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya." *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 03 (1): 209–25.

- Panggabean, Arifa Anni dkk. 2021. "Urgensi Psikologi Islam Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Multidisipliner* 8 (1): 1-14. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1503>.
- Riris Amelia, Ahmad Irkham Saputro, and Eri Purwanti. 2022. "Internalisasi Kecerdasan IQ, EQ, SQ Dan Multiple Intelligences Alam Konsep Pendidikan Islam (Studi Pendekatan Psikologis)." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 7 (02): 34-43. <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v7i02.232>.
- Rosyad, Miftakhu Ali. 2019. "Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Risalah* 5 (1): 1-18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>.
- Saffana, Nora Karima, and Muhammad Rifa'i Subhi. 2023. "Degradasi Moral Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (1): 65-73.
- Sofyana, Nur Laylu, Budi Haryanto, Prodi Pendidikan, and Agama Islam. 2023. "Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 3 (4): 2503-350.
- Waty, Fries, Tjutjun Setiawan, and Yanto Paulus Hermanto. 2022. "Mengatasi Degradasi Moral Anak Remaja Akibat Pengaruh Media Sosial." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 3 (1): 39-53. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v3i1.8>.
- Yusnita, Erni, Andika Eko Prasetyo, Uswatun Hasanah, Era Octafiona, and Zahra Rahmatika. 2023. "Shaping Teenagers' Moral in the Digital Era: Islamic Education Perspective." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13 (1): 1-15. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i1.3529>.